

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, yang perlu diketahui bahwa ketika seseorang dilahirkan dimuka bumi ini, tentu belum memiliki yang namanya konsep diri. manusia ketika dilahirkan sama sekali belum memiliki konsep diri yang tertentu, baik itu konsep diri yang sifatnya positif maupun konsep diri yang sifatnya negatif. karena ketika kita lahir, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri, tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, apalagi yang namanya konsep diri.

Namun, melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa konsep diri mulailah terbentuk. Pembentukan konsep diri seseorang sangat signifikan dipengaruhi oleh adanya pengalaman, lingkungan atau teman sebaya serta orang tua. Sehingga, terdapat pada sikap dan respon orang tua dan lingkungan sekitarnya yang seorang anak jadikan sebagai bahan untuk informasi bagi anak menilai sikap dirinya.

Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga *broken home*, seperti perilaku orang tua yang kurang memberi perhatian dan kasih sayang, suka mengabaikan, ayah atau ibu selingkuh hingga jarang berada dirumah, dan bahkan terjadi pertengkaran suami dan isteri hingga mengakibatkan perceraian, maka berdasarkan yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, ia akan hendak menilai dirinya berdasarkan apa yang telah ia lihat dilingkungannya. Bila respon yang baik dan positif yang ia dapatkan dilingkungannya, maka ia akan merasa dirinya berharga

sehingga konsep yang berkembang pada diri anak tersebut adalah konsep diri yang positif.

Semakin baik atau positif konsep diri seseorang, semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Hal ini dikarenakan dengan konsep diri yang baik/positif, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berfikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka semakin sulit seseorang untuk berhasil.

Konsep diri remaja yang mengalami *broken home* tentunya berbeda, karena remaja tersebut mengalami situasi yang berbeda dari remaja lain secara umum. Konsep diri yang jelek/negatif akan memunculkan rasa tidak percaya diri. Takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berguna, pesimis serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya. Kita sendirilah yang menciptakan konsep diri itu dari hasil belajar atau pengalaman kita, baik itu konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif. Bila kita memiliki konsep diri yang negatif, maka semuanya tidak akan pernah berubah tanpa diri kita sendiri yang sadar untuk merubahnya.¹

Konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan remaja serta sangat mempengaruhi kepribadiannya dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, remaja butuh suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai remaja yang bermoral. Seorang muslim dituntut untuk senantiasa menjaga integritasnya ketika memiliki komitmen dan

¹Rosleny Marliani *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 156 – 157.

konsistensi, baik dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitar masyarakat agar selalu tercipta akhlak yang baik. Untuk menciptakan konsep diri yang positif hendaklah memiliki pandangan atau persepsi yang positif terhadap diri sendiri agar tidak terjadi adanya konsep diri yang negatif, selain itu kita juga harus mensyukuri nikmat Allah yang telah kita miliki.

Arti masa remaja dapat diketahui, dimana remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Namun secara psikologis kedewasaan tentu bukan tercapainya usia tertentu seperti, dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan di mana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ada tiga ciri-ciri psikologis itu menurut G.W. Allport, dalam Sarlito W. Sarwono diketahui bahwa:

1. Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seseorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai dari dirinya sendiri juga. Perasaan *egoisme* (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang yang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Di samping itu, juga adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.
2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objektification*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk

yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan disaat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia-manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertindak laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.²

Namun, proses perubahan khususnya pada remaja pengalaman dan usia, merupakan hal yang harus terjadi karena dalam proses pematangan kepribadiannya. Remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifat (trait)-nya yang sebenarnya, yang harus berbenturan dengan ransangan-rangsangan dari luar.

Secara umum, keluarga terdiri dari anak-anak, remaja, orang tua, dan kakek-nenek. Keluarga juga mencakup bibi, paman, sepupu, keponakan laki-laki dan perempuan. Kebanyakan keluarga juga multigenerasional. Sejumlah keluarga meliputi para anggota yang bukan saudara sedarah, tetapi orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga.³

Dilihat dari posisinya, remaja berrada dalam struktur anak dalam sebuah keluarga inti. Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dibedakan

²Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.81-82.

³ Kathryn geldard, dan David Geldar, *Konseling keluarga (Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Tetangga)*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011), h. 77.

menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi social, yaitu: suami-ayah, isteri-ibu, dan anak-*sibling*. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak.

Adapun keluarga batih adalah keluarga yang didalamnya menyatakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak ditemui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikahtetapi tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.⁴

Kualitas keluarga dipengaruhi oleh struktur keluarga itu sendiri, sehingga remaja yang tinggal bersama dengan keluarga tiri akan lebih memiliki banyak tantangan-tantangan yang menyebabkan penyesuaian dirinya kurang kompeten. Jablonska dan Lindber menyatakan bahwa remaja dengan orang tua tunggal memiliki

⁴Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. (Jakarta: Kencana, 2012), h. 6-7.

resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distress mental, daripada remaja dari orang tua yang lengkap.⁵

Perkembangan kepribadian atau konsep diri seorang anak atau pada remaja, suasana keluarga yang utuh dan harmonis sangatlah penting. Namun, dalam kehidupan berkeluarga tidak selamanya seseorang memiliki keluarga yang utuh dan harmonis atau keluarga yang lengkap, di lingkungan kita dalam bermasyarakat khususnya di Desa Tubo Tengah terdapat beberapa keluarga yang *broken home* yang tentunya sangat mempengaruhi konsep diri seseorang, dan kali ini penulis berfokus terhadap konsep diri remaja. Itulah yang membuat peneliti mengangkat tema “Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana karakteristik keluarga *broken home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?
- 1.2.2 Bagaimana konsep diri remaja dari keluarga *broken home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai tanpa terkecuali dalam penelitian ini, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

⁵⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, h. 8-9.

1.3.1 Untuk mengetahui karakteristik keluarga *broken home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

1.3.2 Untuk mengetahui konsep diri remaja dari keluarga *broken home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran, serta dapat menambah khazanah pengetahuan, pemahaman, dan wawasan ilmu pengetahuan mengenai konsep diri remaja dari keluarga *broken home* khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam, terutama peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikian maupun pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai sumber acuan pada penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.